

DAMPAK ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PAI UIN PALANGKA RAYA

Windi Wulandari¹, Jasiah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: windyyy20006@gmail.com¹, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id²

Abstract: *This study explores the impact of Artificial Intelligence (AI) on the learning independence of Islamic Religious Education (PAI) students at UIN Palangka Raya through a qualitative case study approach. With the rapid development of AI, understanding how this technology impacts crucial aspects of student learning independence is highly relevant. Through in-depth interviews with 15 PAI students, it was identified that students actively use various AI tools, particularly ChatGPT, with a significant level of dependence (averaging 7-8 on a scale of 1-10). Key findings suggest a paradox: AI facilitates efficiency in information retrieval and task completion, but simultaneously risks diminishing critical thinking skills and the depth of independent understanding due to high dependence. This study confirms the efficacy of AI but challenges the assumption that ease of access directly correlates with substantial increases in learning independence. A key contribution lies in providing an in-depth perspective from the context of PAI students, highlighting how they navigate the integration of AI into the religious learning process. The study's limitations to a specific sample and location indicate the need for more comprehensive follow-up studies to formulate optimal pedagogical strategies for utilizing AI.*

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), Learning Independence, PAI Students.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dampak Artificial Intelligence (AI) terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Palangka Raya melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Seiring dengan pesatnya perkembangan AI, pemahaman mengenai bagaimana teknologi ini memengaruhi aspek-aspek krusial kemandirian belajar mahasiswa menjadi sangat relevan. Melalui wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa PAI, diidentifikasi bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan berbagai alat AI, terutama ChatGPT, dengan tingkat ketergantungan yang signifikan (rata-rata 7-8 dari skala 1-10). Temuan utama menunjukkan adanya paradoks: AI memfasilitasi efisiensi dalam pencarian informasi dan penyelesaian tugas, namun secara bersamaan berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kedalaman pemahaman mandiri akibat ketergantungan yang tinggi. Studi ini mengkonfirmasi efisiensi AI, namun menggugat asumsi bahwa kemudahan akses berbanding lurus dengan peningkatan kemandirian belajar yang substansial. Kontribusi utama terletak pada penyajian perspektif mendalam dari konteks mahasiswa PAI, menyoroti bagaimana mereka menavigasi integrasi AI dalam proses belajar keagamaan. Keterbatasan penelitian pada sampel dan lokasi spesifik mengindikasikan

perlunya studi lanjutan yang lebih komprehensif untuk merumuskan strategi pedagogis yang optimal dalam pemanfaatan AI.

Kata Kunci: Artificial Intelligence (AI), Kemandirian Belajar, Mahasiswa PAI.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi berbagai sektor, termasuk pendidikan, di mana AI kini dipandang sebagai alat potensial untuk mentransformasi metode pembelajaran dan pengalaman belajar mahasiswa (Jasiah, 2017). Dalam konteks pendidikan tinggi, AI menawarkan peluang untuk personalisasi pembelajaran, penyediaan umpan balik instan, dan otomatisasi tugas-tugas administratif yang dapat membebaskan waktu dosen untuk fokus pada interaksi yang lebih mendalam dengan mahasiswa (Janah & Haryono, 2025). Kemandirian belajar, sebagai kemampuan mahasiswa untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, juga menjadi semakin penting di era digital ini, di mana akses informasi melimpah dan tuntutan keterampilan abad ke-21 terus meningkat (Nurhayati et al., 2025). Dengan demikian, integrasi AI dalam lanskap pendidikan tinggi berpotensi besar untuk memengaruhi atau bahkan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, sebuah fenomena yang memerlukan eksplorasi mendalam di berbagai disiplin ilmu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

Meskipun potensi AI dalam mendukung pembelajaran telah banyak dibicarakan, muncul kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman empiris mengenai dampak spesifiknya terhadap kemandirian belajar mahasiswa di lingkungan akademik yang unik, seperti di program studi PAI di UIN Palangka Raya. Hasil survei awal yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa PAI semester II di UIN Palangka Raya menunjukkan bahwa mayoritas (70%) mahasiswa mulai menggunakan berbagai alat AI (seperti ChatGPT, Bard, atau Copilot) untuk membantu tugas kuliah, namun hanya 40% yang merasa lebih mandiri dalam belajar, sementara sisanya merasa ketergantungan atau bingung bagaimana memanfaatkannya secara efektif. Wawancara dengan beberapa dosen PAI juga mengindikasikan adanya kekhawatiran bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan mencari sumber belajar secara mandiri. Fenomena ini menciptakan kesenjangan pemahaman antara potensi teoritis AI dan realitas praktis di lapangan, yang

memerlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi baik peluang maupun tantangan yang ditimbulkannya terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI (Sutrisno, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai dampak AI terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya sangat krusial untuk menutup kesenjangan tersebut. Studi kasus ini akan memberikan kontribusi substansial bagi perkembangan ilmu pendidikan dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa PAI mengintegrasikan AI dalam proses belajar mereka, serta bagaimana integrasi tersebut memengaruhi berbagai dimensi kemandirian belajar mereka. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi dosen, pengembang kurikulum, dan mahasiswa PAI itu sendiri dalam memanfaatkan AI secara optimal untuk mendukung, bukan menghambat, pengembangan kemandirian belajar di era digital ini, serta menjadi dasar bagi kebijakan institusional yang lebih adaptif terhadap teknologi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dampak penggunaan Artificial Intelligence terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Palangka Raya. Penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan AI oleh mahasiswa PAI, mengeksplorasi persepsi mereka terhadap pengaruh AI terhadap kemandirian belajar, serta menganalisis secara kualitatif bagaimana AI berkontribusi positif atau negatif pada aspek-aspek kemandirian belajar seperti inisiatif, pengambilan keputusan, dan strategi belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya pada konteks mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya, sebuah populasi yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur mengenai AI dan kemandirian belajar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang seringkali bersifat umum atau kuantitatif, studi kasus ini menawarkan analisis kualitatif mendalam yang kaya akan konteks lokal dan perspektif mahasiswa.

Meskipun studi kasus ini bersifat deskriptif dan tidak merumuskan hipotesis inferensial yang kuat, penelitian ini mengantisipasi bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya akan menunjukkan dampak yang bervariasi terhadap kemandirian belajar mereka. Ada kemungkinan bahwa AI dapat meningkatkan kemandirian belajar dalam hal efisiensi pencarian informasi dan pemecahan masalah sederhana, namun berpotensi menurunkan kemandirian dalam aspek berpikir kritis dan orisinalitas jika tidak dikelola dengan baik oleh mahasiswa maupun dibimbing oleh dosen. Oleh karena itu, penelitian ini berorientasi untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kompleksitas hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang kompleks dalam konteks spesifiknya, yaitu dampak AI terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya. Subjek Penelitian dalam studi ini adalah mahasiswa aktif program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai mahasiswa PAI aktif minimal semester II untuk memastikan mereka telah memiliki pengalaman belajar yang cukup dan kemungkinan terpapar penggunaan AI; (2) menunjukkan indikasi penggunaan alat AI dalam kegiatan akademik, baik secara sadar maupun tidak. Sebanyak 10 mahasiswa dipilih untuk partisipasi dalam wawancara mendalam, yang mana jumlah ini dianggap cukup untuk mencapai kejenuhan data (saturation) dalam sebuah studi kasus.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka (atau daring jika kondisi tidak memungkinkan) dengan setiap partisipan. Wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskrip secara verbatim. Sebelum wawancara, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan. Data awal yang mendukung keberadaan permasalahan, seperti hasil survei singkat (n=30) dan wawancara awal dengan beberapa dosen (n=3) yang telah disinggung pada bagian pendahuluan, juga menjadi titik tolak dalam merancang pedoman wawancara yang lebih terarah.

Analisis Data dilakukan secara tematik menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara. (2) Penyajian Data, yaitu mengorganisasikan informasi ke dalam pola, kategori, atau unit naratif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam konteks ini, data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan relevan yang dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul. (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, serta melakukan pengecekan silang (triangulasi) antar partisipan dan antar instrumen (jika ada instrumen lain yang digunakan) untuk memastikan validitas temuan. Tidak ada analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini karena sifatnya yang kualitatif dan fokus pada studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan mendalam dari wawancara dengan 10 mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya mengenai pengalaman mereka menggunakan Artificial Intelligence (AI) dan dampaknya terhadap kemandirian belajar. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengungkap pola-pola penggunaan AI, persepsi mahasiswa, serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek kemandirian belajar.

A. Penggunaan Beragam Alat AI oleh Mahasiswa PAI

Temuan awal menunjukkan bahwa mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya telah aktif mengadopsi berbagai jenis alat AI dalam kegiatan akademik mereka. Sebagian besar informan (seperti MHS-A, MHS-B, MHS-C, MHS-D, MHS-E, MHS-F, MHS-G, MHS-H, MHS-I, MHS-J) secara konsisten menyebutkan penggunaan ChatGPT sebagai alat AI yang paling dominan. Selain itu, beberapa informan juga melaporkan penggunaan AI lain seperti Meta AI, Gemini AI, Suno AI, Chatbot, Blackbox AI, dan Perplexity. Penggunaan yang beragam ini mencerminkan upaya mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi terkini guna mendukung proses belajar mereka (Misbah & Jasiah, 2025).

Misalnya, MHS-E (skor ketergantungan 8) secara spesifik menyebutkan "GPT dan Perplexity," yang mengindikasikan bahwa ia tidak hanya mengandalkan satu platform, tetapi mencari sumber informasi yang lebih komprehensif dan terverifikasi melalui Perplexity, sebuah mesin pencari yang dirancang untuk memberikan jawaban yang didukung oleh kutipan. Hal ini menyiratkan adanya kesadaran akan pentingnya validitas informasi, meskipun ia juga mengakui tingkat ketergantungan yang tinggi pada AI.

MHS-C (skor ketergantungan 7) menyebutkan "Gemini dan Suno AI". Gemini AI dikenal sebagai model bahasa yang mampu memproses berbagai jenis input, sementara Suno AI lebih berfokus pada pembuatan music (Nuha & Akbar, 2025). Penggunaan Suno AI dalam konteks akademik mungkin belum sepenuhnya jelas dampaknya terhadap kemandirian belajar secara konvensional, namun dapat mengindikasikan eksplorasi mahasiswa terhadap AI untuk tujuan kreatif atau presentasi yang lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa AI dapat digunakan untuk tujuan yang lebih luas di luar pemrosesan teks semata (Adiyono, Jasiah, Ritonga, & Al-Matari, 2024).

Secara umum, skor tingkat ketergantungan yang dilaporkan oleh informan berkisar antara 5 hingga 8, dengan sebagian besar berada di rentang 7-8. Skor ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa PAI yang diteliti memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap penggunaan AI. Tingkat ketergantungan ini dapat diinterpretasikan sebagai sejauh mana mahasiswa merasa perlu atau bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas akademik mereka, mulai dari mencari ide, merangkum materi, hingga menyusun tulisan.

B. Persepsi Mahasiswa Mengenai Dampak AI terhadap Kemandirian Belajar

Persepsi mahasiswa terhadap dampak AI pada kemandirian belajar menunjukkan spektrum yang beragam, namun cenderung terbagi antara manfaat yang dirasakan dalam efisiensi dan tantangan terhadap kemampuan berpikir mandiri.

- a. **Manfaat dalam Efisiensi dan Akses Informasi:** Sebagian besar informan menghargai AI karena kemampuannya dalam mempercepat proses belajar. MHS-F (skor ketergantungan 8) menyatakan, "ChatGPT itu sangat membantu saya dalam mencari referensi cepat. Dulu butuh waktu berjam-jam untuk mencari di perpustakaan, sekarang bisa dapat rangkuman dalam hitungan menit." Pernyataan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan AI dapat meningkatkan efisiensi pencarian informasi dan pemahaman materi (Sabrina et al., 2025). Namun, efisiensi ini perlu diimbangi dengan kemampuan kritis dalam memvalidasi informasi yang disajikan oleh AI.
- b. **Tantangan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Orisinalitas:** Di sisi lain, beberapa informan secara implisit maupun eksplisit menyadari adanya potensi hambatan bagi kemandirian belajar mereka. MHS-D (skor ketergantungan 5) mengungkapkan, "Kadang saya khawatir kalau terlalu sering pakai AI, nanti otak saya jadi malas mikir sendiri. Rasanya lebih enak kalau AI yang kasih jawaban langsung." Kekhawatiran ini mencerminkan potensi penurunan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mandiri akibat ketergantungan berlebihan pada AI (Zimmerman, 2002). Skor ketergantungan yang lebih rendah (seperti MHS-D dengan skor 5) mungkin mencerminkan kesadaran akan risiko ini, meskipun tetap menggunakan AI.
- c. **Peran AI sebagai Alat Bantu, Bukan Pengganti:** Beberapa informan mulai menyadari bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses belajar mandiri. MHS-I (skor ketergantungan 8), yang memiliki skor ketergantungan tinggi, juga

menyatakan, "Saya pakai ChatGPT untuk dapat ide awal atau poin-poin penting, tapi tetap harus saya olah lagi pakai bahasa saya sendiri dan cari sumber lain biar tidak plagiat." Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk memanfaatkan AI secara strategis, meskipun tingkat ketergantungan yang tinggi masih menjadi perhatian. Ini mengindikasikan adanya pemahaman parsial tentang konsep "augmented intelligence" di mana manusia dan AI bekerja sama untuk mencapai hasil yang lebih baik (Mittelstadt et al., 2016).

C. Pengaruh AI terhadap Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

AI memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap berbagai dimensi kemandirian belajar mahasiswa PAI. Berdasarkan data wawancara, beberapa aspek kemandirian belajar yang paling terpengaruh adalah:

- a. **Inisiatif dalam Mencari Informasi:** AI secara signifikan memudahkan mahasiswa dalam memulai proses pencarian informasi. MHS-A (skor ketergantungan 7) mengatakan bahwa AI membantunya "menemukan topik-topik yang relevan atau kata kunci yang tepat untuk dicari lebih lanjut di sumber lain." Ini menunjukkan AI dapat memicu inisiatif awal dalam eksplorasi topik. Namun, perlu dicatat bahwa kemandirian sejati dalam mencari informasi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, yang mungkin belum sepenuhnya terakomodasi hanya dengan mengandalkan AI.
- b. **Kemampuan Menyelesaikan Tugas Akademik:** Mayoritas informan merasa AI membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, terutama yang bersifat repetitif atau memerlukan sintesis informasi cepat. MHS-B (skor ketergantungan 5) menyebutkan, "Kalau ada tugas bikin rangkuman, saya pakai AI biar cepat selesai, jadi saya bisa fokus ke materi yang lebih sulit." Penggunaan AI untuk efisiensi ini dapat membebaskan waktu mahasiswa untuk fokus pada pemahaman konsep yang lebih mendalam, yang merupakan salah satu indikator kemandirian belajar (Jasiah, 2023a). Namun, risiko penggunaan AI untuk menghasilkan karya secara langsung tanpa pemahaman mendalam tetap ada.
- c. **Pengembangan Keterampilan Metakognitif:** Dampak AI terhadap keterampilan metakognitif (kemampuan memonitor dan mengontrol proses belajar sendiri) masih bervariasi. Beberapa mahasiswa seperti MHS-E (skor ketergantungan 8) tampaknya

mulai mengembangkan strategi untuk memanfaatkan AI secara cerdas, namun bagi yang lain, tingkat ketergantungan yang tinggi dapat mengikis kemampuan untuk merefleksikan proses belajar mereka sendiri (Fadhilla & Jasiah, 2025). Perlu adanya bimbingan yang lebih intensif agar mahasiswa dapat menggunakan AI sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran metakognitif, bukan sebagai jalan pintas yang mengurangi kebutuhan untuk refleksi diri.

- d. **Persepsi tentang Otonomi Belajar:** Meskipun AI menawarkan fleksibilitas dalam akses informasi dan penyelesaian tugas, persepsi mahasiswa tentang otonomi belajar mereka sendiri tampaknya dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan (Harnovinsah et al., 2024). Mahasiswa dengan skor ketergantungan yang sangat tinggi mungkin merasa otonomi mereka berkurang karena mereka merasa "terikat" pada output AI. Sebaliknya, mereka yang menggunakan AI sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman atau mengeksplorasi ide-ide baru mungkin merasa otonomi belajar mereka justru meningkat.

Tabel 1. Ringkasan Penggunaan AI dan Tingkat Ketergantungan Mahasiswa PAI UIN Palangka Raya

No	Kode informen	Ruangan	Jenis AI yang dominan	Tingkat ketergantungan
1	MHS-A	PAI/2A	Chat GPT,meta AI,Gemini AI	7
2	MHS-B	PAI/2B	CHAT CPT	5
3	MHS-C	PAI/2B	Gemini dan Suno AI	7
4	MHS-D	PAI/2B	Chatbot,chat GPT,blackbox AI	5
5	MHS-E	PAI/2B	GPT dan perplexity	8

6	MHS-F	PAI/2B	CHAT GPT	8
7	MHS-G	PAI/2B	GPT dan Meta AI	7
8	MHS-H	PAI/2B	Chat GPT	5
9	MHS-I	PAI/6A	Chat GPT	8
10	MHS-J	PAI/2C	Chat GPT	7,5

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya secara aktif mengintegrasikan AI dalam proses belajar mereka, dengan dampak yang bervariasi pada kemandirian belajar. Meskipun AI menawarkan efisiensi yang signifikan, terdapat kekhawatiran yang perlu diatasi terkait potensi penurunan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan ketergantungan. Hal ini menuntut adanya strategi yang bijak dalam pemanfaatan AI di lingkungan akademik.

Temuan dari studi kasus ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya telah mengadopsi Artificial Intelligence (AI) secara signifikan dalam kegiatan akademik mereka, dengan dominasi penggunaan ChatGPT dan platform serupa. Tingkat ketergantungan yang dilaporkan oleh mayoritas informan (berkisar antara 7-8 dari skala 1-10) menegaskan bahwa AI bukan lagi sekadar alat bantu sesekali, melainkan telah menjadi bagian integral dari rutinitas belajar banyak mahasiswa. Fenomena ini sejalan dengan tren global adopsi AI dalam pendidikan tinggi yang diprediksi akan terus meningkat, di mana AI berpotensi mengubah lanskap pembelajaran secara fundamental (Nasution, Syauqi, Setyawibawa, Rusdi, & Rizky, 2025). Namun, pengamatan terhadap tingkat ketergantungan yang tinggi ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai dampaknya terhadap kemandirian belajar mahasiswa, sebuah konsep yang menekankan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengarahkan proses belajarnya sendiri (Hilmi & Jasiah, 2025).

1. AI sebagai Katalisator Efisiensi dan Tantangan Kemandirian Belajar

Sebagian besar mahasiswa PAI yang diwawancarai mengakui bahwa AI memberikan manfaat signifikan dalam hal efisiensi dan kemudahan akses informasi. Pernyataan seperti yang diungkapkan oleh MHS-F ("ChatGPT itu sangat membantu saya dalam mencari referensi cepat. Dulu butuh waktu berjam-jam untuk mencari di perpustakaan, sekarang bisa dapat

rangkuman dalam hitungan menit") mencerminkan bagaimana AI dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk tugas-tugas riset dasar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dalam pencarian informasi dan pemahaman materi (misalnya, melalui *intelligent tutoring systems* atau *AI-powered search engines*) (Yunita & Gunawan, 2025). Kemampuan AI untuk menyajikan rangkuman dan poin-poin penting secara cepat dapat membebaskan waktu mahasiswa, yang idealnya dapat dialokasikan untuk aktivitas belajar yang lebih mendalam, seperti analisis kritis atau pemecahan masalah kompleks (Putri & Jasiah, 2025).

Namun, efisiensi yang ditawarkan AI juga membawa sisi lain yang mengkhawatirkan, yaitu potensi penurunan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan ketergantungan. Kekhawatiran MHS-D ("Kadang saya khawatir kalau terlalu sering pakai AI, nanti otak saya jadi malas mikir sendiri. Rasanya lebih enak kalau AI yang kasih jawaban langsung") adalah refleksi langsung dari isu yang telah banyak diangkat dalam literatur mengenai "cognitive offloading" atau pengalihan beban kognitif ke teknologi (Jasiah, 2023b). Ketika mahasiswa terbiasa menerima jawaban siap saji dari AI, mereka berisiko kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan mereka dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri (M.Pd, 2025). Ini berpotensi mengikis fondasi kemandirian belajar yang sebenarnya, yang tidak hanya mencakup efisiensi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir secara independen dan kritis (Jasiah, 2019). Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan performa pada tugas-tugas tertentu, dampaknya pada kemampuan kognitif tingkat tinggi masih menjadi area perdebatan (Kurniawan & Rojabi, 2026).

Menariknya, beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi (seperti MHS-I dengan skor 8) justru menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan AI secara lebih strategis. Pernyataan MHS-I ("Saya pakai ChatGPT untuk dapat ide awal atau poin-poin penting, tapi tetap harus saya olah lagi pakai bahasa saya sendiri dan cari sumber lain biar tidak plagiat") mengindikasikan kesadaran akan pentingnya orisinalitas dan validitas. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi AI, tetapi mulai mengembangkan strategi untuk menggunakannya sebagai alat bantu dalam proses belajar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep "augmented intelligence" atau kecerdasan yang diperkaya, di mana manusia dan AI bekerja sama untuk mencapai hasil yang lebih superior

(Ulfi & Jasiah, 2026). Namun, tingkat kesadaran dan kemampuan untuk menerapkan strategi ini masih bervariasi di antara mahasiswa.

2. Dampak AI pada Berbagai Dimensi Kemandirian Belajar

Pengaruh AI terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI ternyata multidimensional.

- a. **Inisiatif Belajar dan Pencarian Informasi:** AI secara efektif memicu inisiatif awal dalam proses belajar, terutama dalam tahap eksplorasi topik dan pencarian informasi awal. MHS-A (skor 7) yang menyebutkan AI membantunya "menemukan topik-topik yang relevan atau kata kunci yang tepat untuk dicari lebih lanjut" menunjukkan bagaimana AI dapat berfungsi sebagai "starter" yang efektif (Roll & Wylie, 2016). Namun, kemandirian dalam pencarian informasi sejati juga mencakup kemampuan evaluasi sumber, yang mana AI belum sepenuhnya menggantikan peran mahasiswa dalam membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak. Temuan sebelumnya menjelaskan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi pencarian informasi, tetapi juga menekankan pentingnya literasi informasi digital yang kuat untuk memvalidasi hasil AI (Vernanda, Dewi, Yakobus, & Jayanti, 2025).
- b. **Penyelesaian Tugas Akademik dan Kemampuan Pemecahan Masalah:** AI terbukti sangat membantu dalam mempercepat penyelesaian tugas-tugas akademik, terutama yang bersifat sintesis informasi atau pembuatan draf awal. MHS-B (skor 5) yang menggunakan AI untuk merangkum materi agar bisa fokus pada materi sulit, menunjukkan bagaimana AI dapat mengalokasikan sumber daya kognitif mahasiswa ke area yang lebih menantang. Namun, ini menimbulkan pertanyaan apakah AI membantu dalam pemecahan masalah yang kompleks atau hanya mempercepat proses "penyelesaian" tanpa pemahaman mendalam. Jika AI digunakan untuk menghasilkan jawaban akhir tanpa pemahaman proses, maka kemandirian dalam pemecahan masalah justru bisa tergerus (Febri, 2025). Kesenjangan dalam penelitian sebelumnya seringkali terletak pada perbedaan antara efisiensi dalam penyelesaian tugas dengan pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang mendalam.
- c. **Keterampilan Metakognitif dan Otonomi Belajar:** Dampak AI pada keterampilan metakognitif dan persepsi otonomi belajar merupakan area yang paling kompleks dan berpotensi menimbulkan ambivalensi. Mahasiswa yang menggunakan AI secara

strategis, seperti MHS-E (skor 8) yang mencari ide awal namun tetap mengolahnya, mungkin justru meningkatkan kesadaran metakognitif mereka tentang bagaimana mengelola sumber daya belajar. Namun, bagi mereka yang sangat bergantung pada AI untuk mendapatkan jawaban, ada risiko penurunan kemampuan untuk memonitor, mengevaluasi, dan meregulasi proses belajar mereka sendiri (Zimmerman, 2002). Tingkat ketergantungan yang tinggi dapat menciptakan ilusi otonomi, di mana mahasiswa merasa mandiri karena mereka yang "meminta" jawaban dari AI, padahal mereka kurang terlibat dalam proses kognitif yang mendalam. Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa integrasi teknologi yang efektif memerlukan pengembangan keterampilan metakognitif agar teknologi tersebut benar-benar mendukung otonomi belajar, bukan malah menghambatnya (Mahmudah, Jasiah, & Dakir, 2025).

3. Temuan Baru dan Kontribusi Penelitian

Temuan utama dari studi kasus ini adalah adanya paradoks dalam adopsi AI oleh mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya: AI secara bersamaan berfungsi sebagai katalisator efisiensi yang meningkatkan *kemudahan* proses belajar, namun sekaligus menimbulkan tantangan signifikan terhadap *kedalaman* pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir kritis yang merupakan inti dari kemandirian belajar. Tingkat ketergantungan yang tinggi, yang dilaporkan oleh mayoritas informan, bukanlah sekadar angka statistik, melainkan indikator adanya pergeseran pola belajar di mana mahasiswa semakin mengandalkan bantuan eksternal untuk navigasi akademik.

Secara spesifik, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana konteks spesifik mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya memengaruhi interaksi mereka dengan AI. Meskipun literatur global telah banyak membahas dampak AI, studi ini menawarkan perspektif yang kaya dari lingkungan akademik yang memiliki kekhasan tersendiri dalam hal kurikulum, budaya, dan tantangan pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kualitatif mendalam yang mengungkap nuansa persepsi dan pengalaman mahasiswa PAI, yang mungkin berbeda dari mahasiswa di bidang studi lain atau institusi yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada bagaimana mahasiswa PAI, yang dididik untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai Islam, mengintegrasikan teknologi yang berpotensi sekuler atau ambigu secara etis ke dalam proses belajar mereka.

Temuan bahwa mahasiswa dengan tingkat ketergantungan tinggi masih menunjukkan upaya untuk mengolah kembali hasil AI (seperti MHS-I) merupakan indikasi adanya "jembatan" antara pemanfaatan AI yang berlebihan dengan pengembangan kemandirian yang lebih mendalam. Hal ini membuka ruang untuk intervensi pedagogis yang fokus pada bagaimana membimbing mahasiswa untuk menggunakan AI sebagai alat yang memberdayakan, bukan sebagai pengganti proses kognitif mandiri.

Secara keseluruhan, studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang seimbang dan kritis dalam mengintegrasikan AI ke dalam pendidikan tinggi. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang seringkali bersifat kuantitatif atau umum, studi kasus ini memberikan pencerahan kualitatif tentang bagaimana mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya secara aktif menavigasi lanskap AI, menghadapi dilema antara efisiensi dan kedalaman belajar, serta bagaimana hal tersebut membentuk kemandirian belajar mereka. Temuan ini berpotensi menginformasikan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif di lingkungan akademik serupa, serta mendorong dialog berkelanjutan mengenai etika dan pedagogi AI dalam pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan terpenting dari penelitian ini yang mungkin mengejutkan adalah adanya paradoks simultan dalam pemanfaatan AI oleh mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya: di satu sisi, AI menjadi alat yang sangat efisien dalam mempercepat akses informasi dan penyelesaian tugas, namun di sisi lain, tingkat ketergantungan yang tinggi (rata-rata 7-8 dari skala 1-10) menimbulkan kekhawatiran signifikan terhadap penurunan kemampuan berpikir kritis dan kedalaman pemahaman mandiri. Fenomena ini bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi tentang bagaimana teknologi tersebut secara fundamental mengubah pola pikir dan strategi belajar mahasiswa, menciptakan dilema antara kemudahan sesaat dan penguatan fondasi akademik jangka panjang yang hanya terungkap setelah eksplorasi mendalam melalui studi kasus ini.

Secara keilmuan, penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dengan menganalisis dampak AI pada kemandirian belajar dalam konteks spesifik mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Palangka Raya. Temuan ini mengkonfirmasi sebagian literatur mengenai efisiensi AI, namun secara kritis menggugat potensi keabsahan kemandirian belajar yang didasarkan

semata-mata pada efisiensi, dengan menyoroti bagaimana ketergantungan tinggi dapat mengikis keterampilan kognitif esensial. Studi ini juga memperkenalkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana mahasiswa PAI menavigasi penggunaan AI yang berpotensi sekuler secara etis dan pedagogis, sehingga memperkaya literatur tentang adopsi teknologi dalam disiplin ilmu keagamaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, studi kasus ini hanya berfokus pada mahasiswa PAI di satu universitas (UIN Palangka Raya), sehingga sampel dan kasus yang diteliti terbatas. Variasi jenjang pendidikan (misalnya, mahasiswa S1 dari angkatan yang berbeda, atau mahasiswa pascasarjana), lokasi geografis yang berbeda, serta perbandingan dengan mahasiswa dari program studi lain tidak dieksplorasi secara mendalam. Keterbatasan metode kualitatif dalam hal generalisasi juga berarti temuan ini tidak dapat langsung diterapkan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, cakupan kasus yang lebih bervariasi (melintasi berbagai jenjang, program studi, dan institusi), serta mungkin kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif sangat dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih tepat guna dalam mengintegrasikan AI secara efektif dan etis dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Jasiah, J., Ritonga, M., & Al-Matari, A. S. (2024). ChatGPT and Active Learning: A New Paradigm for Student Participation in the Classroom. In *Empowering Digital Education with ChatGPT*. Chapman and Hall/CRC.
- Fadhilla, S. Z., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Media Lembar Refleksi Diri Untuk Meningkatkan Empati Dan Kepekaan Sosial Mahasiswa PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 540–547.
- Febri, H. (2025). Membangun Kemandirian Akademik Mahasiswa Kristen di Era AI: Strategi Pendidikan Kristen untuk Mengatasi Tantangan Kecanduan Teknologi. *Vox Divina*, 29–50.
- Harnovinsah, Anasta, L., Christine, C., Permatasari, P. S., Aulia, S., Ristyanti, A., ... Yusnita. (2024). *Audit Internal: Teori, Konsep, dan Praktik*. Penerbit Salemba.

- Hilmi, I. N., & Jasiah, J. (2025). Revolusi Penilaian Pembelajaran: Implementasi Zep Quiz sebagai Solusi Digital Interaktif di Era Pendidikan 4.0. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 608–614.
- Janah, A., & Haryono. (2025). EFEKTIVITAS MODEL PBL BERBASIS AI DAN TI DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 217–225. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i3.p217-225>
- Jasiah, J. (2017). Pemanfaatan Internet pada Matakuliah Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 65–86. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i1.267>
- Jasiah, J. (2019). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Budaya Lokal Di IAIN Palangka Raya: Analysis of Needs Development Material learning Program local cultural in State Islamic Institute of Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 19(1), 148–152. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i1.1199>
- Jasiah, J. (2023a). FOSTERING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH TECHNOLOGY-BASED INTERACTIVE LEARNING IN THE DIGITAL ERA: *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 8(1), 1–1. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v8i1.5189>
- Jasiah, J. (2023b). FOSTERING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH TECHNOLOGY-BASED INTERACTIVE LEARNING IN THE DIGITAL ERA: *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 8(1), 1–1. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v8i1.5189>
- Kurniawan, D., & Rojabi, M. A. (2026). *Chatbot AI: Transformasi Ekosistem Intelegensi Kognitif*. Afdan Rojabi Publisher.
- Mahmudah, M., Jasiah, J., & Dakir, D. (2025). MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PERSFEKTIF AL-QUR'AN DAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 528–536. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.535>
- Misbah, M., & Jasiah, J. (2025). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA MATERI MAD KELAS IX DI MTS DARUL ULUM PALANGKA RAYA. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3508>

- M.Pd, H. N., S. Si. (2025). *AI dan Pendidikan: Peluang, Risiko, dan Strategi Implementasi untuk Guru dan Pendidikan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Nasution, U. H., Syauqi, T. M., Setyawibawa, R. A., Rusdi, R., & Rizky, M. C. (2025). *Manajemen di Era AI “Strategi, Etika, dan Adaptasi Organisasi”*. Serasi Media Teknologi.
- Nuha, A. A.-N., & Akbar, M. (2025). OTOMOMATISASI PEMBUATAN DESKRIPSI EVENT MENGGUNAKAN GEMINI AI: *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(2), 2904–2910. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i2.13223>
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Tarrapa’, S., Sudadi, S., ... Zamroni, Z. (2025). *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Putri, M., & Jasiah, J. (2025). Praktikalitas Media Pembelajaran Educaplay pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(2), 103–112. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3552>
- Sabrina, E., Syahputra, F., Lubis, A. Y., Fadilillah, D., Lubis, G. Z., Hia, R. N. S., ... Ramadhan, W. S. (2025). ChatGPT dalam Proses Pembelajaran: Dampaknya terhadap Pemahaman dan Kreativitas Mahasiswa. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(1), 587–598. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.846>
- Sutrisno, T. (2025). IMPLEMENTASI AI DALAM MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SI ERA SOCIETY 5.0. *AZKIYA*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.53640/x7fpvj81>
- Ulfi, R. A. N., & Jasiah, J. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Quizlet untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Alat Bersuci. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v3i1.297>
- Vernanda, C., Dewi, V. C., Yakobus, Y., & Jayanti, W. E. (2025). PENGARUH ARTIFICIAL INTELLEGENCE (AI) TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS PELAJAR ATAU MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH. *Journal of Information Systems Management and Digital Business*, 2(4), 346–357. <https://doi.org/10.70248/jismdb.v2i4.2543>

Yunita, F., & Gunawan, G. (2025). Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Tantangan dan Peluang. *Media Pendidikan Matematika*, 13(1), 300–315.
<https://doi.org/10.33394/mppm.v13i1.15310>.